

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Nilai-Nilai Akidah

###### a) Pengertian Akidah

Akidah (Secara etimologis, akidah berakar dari kata *aqada-yuqidu-‘aqdan-‘aqidatan*. Yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi akhidah berarti keyakinan. Relevansi antara kata *‘aqdan* dan akhidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.<sup>1</sup>

Definisi lain akidah secara terminologis adalah sebuah urusan yang secara umum dapat diterima kebenarannya oleh akal fikiran manusia dan berdasarkan wahyu Allah SWT. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akidah Islam adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan yang merupakan hak seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur’an dan hadits. Dasar-dasar tersebut wajib dipegang teguh oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Jika dikatakan, “Dia memiliki akidah yang benar dan lurus, berarti akidahnya terbebas dari keraguan-keraguan dalam hati maupun perbuatannya. Akidah merupakan perbuatan hati,

---

<sup>1</sup> Dadan Nurul Haq, Undang Burhanudin, *Pemantapan kemampuan mengajar akidah akhlak, Bandung*, Pustaka Al-Kasyaf : 2010), hlm. 13

yaitu berupa kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu yang di laksanakan dengan perbuatan.<sup>2</sup>

Ulama fiqh mendefinisikan akidah sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk diubah. Ia beriman berdasarkan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah SWT, berimaan kepada malaikat-malaikat Allah, kitab-kitab Allah, dan rasul-rasul Allah, beriman dengan adanya qada dan qadar baik dan buruk, dan adanya hari akhir.<sup>3</sup>

Pendidikan akidah sebagai suatu proses usaha yang berupa pengajaran, bimbingan, pengarahan, pembinaan kepada manusia agar nantinya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan akidah Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, mengembangkan dan memantapkan kemampuannya dalam mengenal Allah, serta menjadikan akhidah Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya dalam berbagai kehidupan baik pribadi, keluarga, maupun kehidupan masyarakat demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata.

---

<sup>2</sup> Shalih bin Fauza bin Abdullah al Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta : Yayasan Al Sofwa, 2001), hlm. 3

<sup>3</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, terj. H.A. Mustofa, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 116

Hal ini sesuai dengan karakteristik ajaran Islam sendiri yaitu, meng-Esa-kan Allah dan menyerahkan diri kepada-Nya. Allah lah yang mengatur hidup dan kehidupan umat manusia dan seluruh alam. Dialah yang berhak ditaati dan dimintai pertolongan-Nya.<sup>4</sup>

Penanaman akidah akhlak dan pembentukan perilaku keagamaan yang baik berawal dari keluarga dan perlu diterapkan sejak dini, keluarga sebagai tempat belajar pertama dan utama untuk anak. Antara akidah akhlak dan perilaku keagamaan akan berdampak pada berbagai hal, tergantung pada ke arah mana akidah akhlak itu mendasari aktifitas seseorang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kedudukan akidah akhlak sebagai landasan berbagai aktifitas seseorang, menentukan baik dan buruknya. Sehingga antara sekolah dan keluarga harus dapat bekerja sama dalam menjalankan pendidikan akidah akhlak, agar tidak mengalami kesulitan atau kendala dalam membentuk perilaku keagamaan anak. Guru hanya bisa mendampingi anak pada saat disekolah saja dan sesampainya di rumah, orang tua atau keluarga yang bertanggung jawab.

---

<sup>4</sup> Zaky Mubarak Latif, dkk., *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hlm. 80

## b) Ruang Lingkup Pembahasan Akidah

Ada beberapa lingkup pembahasan akidah diantaranya :

### 1. Ilahiyyat (Ketuhanan)

Yaitu yang memuat pembahasan yang berhubungan dengan Ilah (Allah) dari segi sifat-sifat-Nya, nama-nama-Nya, dan af'al Allah. Juga dipertalikan dengan itu semua yang wajib dipercayai oleh hamba terhadap Tuhan.

### 2. Nubuwwat (Kenabian)

Yaitu yang membahas tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul mengenai sifat-sifat mereka, kema'shum-an mereka, tugas mereka, dan kebutuhan akan keputusan mereka. Dihubungkan dengan itu sesuatu yang bertalian dengan pari wali, mu'jizat, karamah, dan kitab-kitab samawi.

### 3. Ruhaniyyat (Kerohanian)

Yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam bukan materi (metafisika) seperti jin, malaikat, setan, iblis, dan ruh.

### 4. Sam'iyyat (Masalah-masalah yang hanya didengar dari syara')

Yaitu pembahasan yang berhubungan dengan kehidupan di alam barzah, kehidupan di alam akhirat, keadaan alam kubur, tanda-

tanda hari kiamat, ba'ats (kebangkitan dari kubur), mahsyar (tempat berkumpul), hisab (perhitungan), dan jaza' (pembalasan).<sup>5</sup>

Ruang lingkup akidah dapat diperinci sebagaimana yang dikenal sebagai rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat (termasuk didalamnya: jin, setan, dan iblis), kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para utusan-Nya, Nabi dan Rasul, hari akhir, dan takdir Allah.<sup>6</sup>

#### 1) Beriman Kepada Allah

Beriman kepada Allah mengandung pengertian percaya dan meyakini akan sifat-sifat yang dimiliki Allah Swt. yaitu sifat-sifat-Nya yang sempurna dan terpuji. Dasar-dasar kepercayaan ini digariskan-Nya melalui rasul-Nya, baik langsung dengan wahyu atau dengan sabda rasul.<sup>7</sup>

Iman kepada Allah adalah percaya bahwa Allah itu *maujud* (ada) yang disifati dengan sifat-sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, yang suci dan terbebas dari sifat-sifat kekurangan. Beriman kepada Allah juga bisa diartikan berikrar dengan tiga tauhid dan meng-Esa-kan Allah serta beri'tiqad

---

<sup>5</sup> Hasan al-Banna, *Aqidah Islam*, terj. M. Hasan Baidaei, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 14

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 1993), hlm. 5-6

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hlm. 65

(berkeyakinan) dan beramal, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa sifat.<sup>8</sup>

Iman kepada Allah mengandung empat unsur, diantaranya:

a. Beriman akan adanya Allah

Mengimani adanya Allah ini bisa dibuktikan dengan adanya dalil fitrah, bahwa manusia mempunyai fitrah mengimani adanya Tuhan tanpa harus didahului dengan berfikir dan mempelajari sebelumnya. Fitrah ini tidak akan berubah kecuali ada sesuatu pengaruh lain yang mengubah hatinya.<sup>9</sup>

b. Mengimani sifat rububiyah Allah

Yaitu mengimani sepenuhnya bahwa Allah lah Rabb (Tuhan) yang Maha Esa, yang tidak ada sekutu dan penolong baginya. Allah dzat yang memiliki hak menciptakan, berkuasa, dan hak memerintah. Tidak ada pencipta yang kekal, tidak ada penguasa yang sempurna, serta tidak ada yang berhak memerintah kecuali Allah Swt.

c. Mengimani sifat uluhiyah Allah (Tauhid Uluhiyah)

Yaitu mengimani hanya Dia-lah sesembahan yang tidak ada sekutu bagi-Nya. Mengesakan Allah melalui segala ibadah yang memang disyari'atkan dan diperintahkan-Nya dengan tidak menyekutukan-Nya dengan

---

<sup>8</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, Hlm. 145

<sup>9</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok*, terj. Zainal Abidin Syamsuddin, (Jakarta: Yayasan al-Shofwa, 2000), hlm. 139

sesuatu apapun baik seorang malaikat, nabi, wali, maupun yang lainnya.

d. Mengimani asma' dan sifat Allah (Tauhid Asma wa Sifat)

Yaitu menetapkan apa-apa yang ditetapkan Allah untuk dzat-Nya yang terdapat dalam kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya baik itu berkenaan dengan nama-nama maupun sifat-sifat Allah tanpa tahrif (penyelewengan), ta'til (penghapusan), takyif (menanyakan bagaimana), dan tamsil (pengumpamaan).<sup>10</sup>

2) Beriman Kepada Malaikat Allah

Secara etimologis malaikat bentuk jamak dari *malak*, berasal dari masdar *al-alukah* artinya *ar-risalah*: misi, pesan. Sedangkan secara terminologi malaikat adalah makhluk ghaib yang diciptakan Allah swt yang terbuat dari cahaya dengan wujud dan sifat-sifat tertentu yang senantiasa beribadah dan tunduk kepada Allah Swt.<sup>11</sup>

Beriman kepada malaikat berarti percaya bahwa Allah mempunyai makhluk yang disebut malaikat, yang tidak pernah melawan dan durhaka kepada-Nya dan senantiasa taat dan patuh dalam menjalankan tugas yang dibebankan dengan sebaik-baiknya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok, ...* hlm. 149

<sup>11</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam, ...* hlm. 83

<sup>12</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), hlm. 25

Beriman kepada malaikat mengandung empat unsur:

- a. Mengimani wujud mereka, bahwa mereka benar-benar ada bukan hanya khayalan, halusinasi, imajinasi, tokoh fiksi, atau dongeng belaka. Dan mereka jumlahnya sangat banyak, dan tidak ada yang bisa menghitungnya kecuali Allah.
- b. Mengimani nama-nama malaikat yang kita kenali, misalnya Jibril, Mikail, Israfil, Izrail. Adapun yang tidak diketahui namanya, kita mengimani keberadaan mereka secara global. Dan penamaan ini harus sesuai dengan dalil dari al-Quran dan Hadist Rasulullah yang shahih.
- c. Mengimani dan percaya dengan sifat-sifat malaikat yang kita kenali. Misalnya memiliki sayap, disebutkan bahwa malaikat memiliki jumlah sayap yang berbeda-beda, ada yang dua, tiga atau empat. Dan khususnya Malaikat Jibril, sebagaimana yang pernah dilihat oleh Nabi Muhammad Saw. yang mempunyai 600 sayap yang menutupi seluruh ufuk semesta alam.
- d. Mengimani tugas-tugas yang diperintahkan Allah kepada mereka yang sudah kita ketahui, seperti membaca tasbih dan beribadah kepada Allah swt. siang dan malam tanpa merasa lelah dan bosan.<sup>13</sup> Dan di antara mereka ada yang mempunyai tugas-tugas tertentu, misalnya:

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Ulasan Tuntas Tentang Tiga Prinsip Pokok, ...* hlm. 154

- a) Malaikat Jibril bertugas untuk menyampaikan wahyu Allah kepada para Nabi dan Rasul.
- b) Malaikat Mikail yang disertai mengatur pembagian rezeki kepada semua makhluk Allah.
- c) Malaikat Israfil yang disertai tugas meniup sangkakala tatkala terjadi peristiwa hari kiamat dan manusia dibangkitkan dari alam kubur.
- d) Malaikat Izrail yang disertai tugas untuk mencabut nyawa seseorang.
- e) Malaikat Ridwan dan Malik yang disertai tugas menjaga surga dan neraka.
- f) Malaikat Rokib dan Atid yang disertai menjaga dan menulis semua perbuatan manusia. Setiap orang yang dijaga oleh dua malaikat, yang satu pada sisi kanan dan yang satunya lagi pada sisi kiri. Allah swt.
- g) Malaikat Munkar dan Nakir yang disertai tugas menanyai mayit, yaitu apabila mayit telah dimasukkan ke dalam kuburnya, maka akan datanglah dua malaikat yang bertanya kepadanya tentang Rabb-nya, agamanya dan Nabinya.

### 3) Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

Beriman kepada kitab Allah berarti meyakini bahwa Allah telah menurunkan beberapa kitab-Nya, kepada beberapa Rasul untuk menjadi pegangan dan pedoman hidupnya guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Kitab-kitab suci yang diturunkan Allah kepada para rasul-Nya. Hanya di dalam al-Qur'an dan Hadits tidak disebutkan secara jelas semua nama kitab Allah dan jumlahnya yang diturunkan kepada para rasul. Yang disebut namanya secara jelas dalam al-Qur'an ada empat kitab, yaitu :

- a. Taurat, yang diturunkan kepada Nabi Musa AS
- b. Zabur, yang diturunkan kepada Nabi Daud AS
- c. Injil, yang diturunkan kepada Nabi Isa AS
- d. Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Semua Kitab Allah, baik yang empat kitab tersebut di atas maupun yang lainnya, adalah membawa prinsip yang sama, yaitu: mengajak manusia ke jalan yang benar dan memberi petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah, ...* hlm. 43

#### 4) Beriman Kepada Rasul-Rasul Allah

Iman kepada rasul berarti meyakini bahwa Allah telah memilih di antara manusia, beberapa orang yang bertindak sebagai utusan Allah (rasul) yang di tugaskan untuk menyampaikan segala wahyu yang diterima dari Allah melalui malaikat Jibril, dan menunjukkan mereka ke jalan yang lurus, serta membimbing umatnya ke jalan yang benar agar selamat di dunia dan akhirat.

Pengertian rasul dan nabi berbeda. Rasul adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri dan mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kepada umatnya. Sedangkan Nabi adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Allah untuk dirinya sendiri tetapi tidak wajib menyampaikan pada umatnya. Dengan demikian seorang rasul pasti nabi dan nabi belum tentu rasul. Meskipun demikian kita tetap wajib percaya dan meyakini keduanya.<sup>15</sup>

#### 5) Beriman Kepada Hari Akhir

Beriman kepada hari akhir adalah percaya bahwa sesudah kehidupan ini berakhir masih ada kehidupan yang kekal yaitu hari akhir, termasuk semua proses dan peristiwa yang terjadi pada hari itu, mulai dari kehancuran alam semesta dan seluruh isinya serta berakhirnya seluruh kehidupan (*qiyamah*),

---

<sup>15</sup> Masjfuk Zuhdi, *Studi Islam: Akidah, ...* hlm. 63

kebangkitan seluruh umat manusia dari alam kubur (*ba'ats*), dikumpulkannya seluruh umat manusia di padang Mahsyar (*hasyr*), perhitungan seluruh amal perbuatan dan ibadah manusia di dunia (*hisab*), penimbangan amal perbuatan manusia tersebut untuk mengetahui perbandingan antara amal baik dan amal buruk (*wazn*), sampai kepada hari pembalasan dengan surga atau neraka (*jaza'*).<sup>16</sup>

#### 6) Berimana Kepada Qadha dan Qadar

Secara etimologis, qadha' merupakan bentuk *mashdar* dari qadha artinya kehendak atau ketetapan hukum. Dalam hal ini qadha' artinya kehendak atau ketetapan hukum Allah terhadap segala sesuatu atas makhluk-Nya. Sedangkan qadar bentuk *mashdar* dari *qadara* yang berarti ukuran atau ketentuan. Yaitu aturan atau ketentuan Allah terhadap segala sesuatu.

Beriman kepada qadha' dan qadar yaitu percaya bahwa segala ketentuan, undang-undang, peraturan, dan hukum ditetapkan pasti oleh Allah untuk segala yang ada, yang mengikat antara sebab dan akibat atas segala sesuatu yang terjadi.

---

<sup>16</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, ... hlm. 158

## 2. Nilai-Nilai Syariah

### a) Pengertian Syariah

Syariah adalah segala hal yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW dalam bentuk wahyu yang ada dalam al-Qur'an dan sunah. Semula kata ini berarti, jalan menuju kesumber air, yakni jalan kearah sumber kehidupan. Kata kerjanya adalah *syara'a* yang berarti "menandai atau menggambar jalan yang jelas menuju sumber air".<sup>17</sup>

Semula kata syariah diartikan dengan agama, dan pada akhirnya syariah ditunjukkan khusus untuk praktek agama. Penujukan ini dimaksudkan untuk membedakan antara agama dan syariah. Pada akhirnya, agama itu satu dan berlaku secara universal, sedangkan syariah berbeda antara umat yang satu dengan umat lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, kata syariah digunakan untuk menunjukkan hukum-hukum dalam Islam, baik yang ditetapkan langsung oleh Allah dalam al-Qur'an dan Sunnah, maupun hukum-hukum yang telah dicampuri oleh pemikiran manusia (ijtihad).<sup>18</sup>

Kata syariah sering diungkapkan dengan syariah Islam, yaitu syariah penutup untuk syariah agama-agama sebelumnya, karena itu syariah Islam adalah syariat yang paling lengkap dalam

---

<sup>17</sup> Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, Vol. 6 (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), hlm. 301

<sup>18</sup> MKD IAIN Sunan Ampel, *Studi Hukum Islam*, (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm.

mengatur kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan, melalui ajaran Islam tentang akhidah, ibadah, muamalah dan akhlak.<sup>19</sup>

Sedangkan secara terminologis kata syariah, menurut Syaikh Mahmud Syaltut, mengandung arti hukum-hukum dan tata aturan yang Allah syariahkan bagi hambanya yang harus diikuti. Menurut Faruq Nabhan, secara istilah, syariah berarti segala sesuatu yang disyariatkan Allah kepada hamba-hambanya. Sedangkan menurut manna al-qathan, syariah berarti segala ketentuan Allah yang disyariah bagi hamba-hambanya, baik menyakut akhidah, ibadah, akhlak maupun mu'malah.<sup>20</sup>

Pengertian syariah Islam ini dapat dibagi menjadi dua pengertian: pertama dalam pengertian luas, kedua dalam pengertian sempit. Dalam pengertian luas syariah Islam ini meliputi semua bidang hukum yang telah disusun dengan teratur oleh para ahli fiqih dalam pendapat-pendapat fiqihnya mengenai persoalan dimasa mereka, atau yang mereka perkirakan akan terjadi di kemudian hari, yaitu dengan mengambil dalil-dalilnya langsung dari al-Qur'an dan al-hadits, atau sumber pengambilan hukum lainnya seperti ijma', qiyas, istihsan, istishab, dan mashlahah mursalah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Ibid., hlm. 38

<sup>20</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) hlm.

<sup>21</sup> Ahmad Zaki Yamani, *Syariat Islam Yang Kekal dan Persoalan Masa Kini*, (Jakarta: Intermedia, 1977), hlm. 14

Sedangkan syariah Islam dalam pengertian sempit adalah hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam al-Qur'an, hadis yang sahih, atau yang ditetapkan oleh ijma'.<sup>22</sup>

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa syariah Islam merupakan aturan hukum yang ditetapkan Allah untuk kemaslahatan ummat manusia. Hukum atau peraturan dalam menjalankan dan mengamalkan agama Allah termasuk syariah Islam. Peraturan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt kepada manusia, baik hubungannya terhadap Allah Swt dan hubungan terhadap sesama manusia, alam semesta dan kehidupan.

#### b) Prinsip-Prinsip Syariah Islam

Syariah Islam mempunyai prinsip-prinsip yang secara keseluruhan merupakan kekhususan (spesifikasi) yang membedakan dengan peraturan-peraturan lainnya. Prinsip-prinsip dasar tersebut ada lima, yaitu :<sup>23</sup>

##### a. Tidak Memberatkan

Hal ini berarti bahwa syariah Islam tidak membebani manusia dengan kewajiban-kewajiban di luar kemampuan hamba-Nya, sehingga mereka tidak akan merasa berat untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya.

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 15

<sup>23</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, ... hlm. 66

Firman Allah SWT antara lain: “... dan Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.” (QS. Al Hajj: 78).

“... Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu ... “. (QS. Al Baqarah : 185).

#### b. Menyedikitkan Beban

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنِ اَشْيَآءٍ اِنْ تُبَدَّلْ لَكُمْ تَسْـَٔلُهُمْ وَاِنْ تَسْـَٔلُوْا  
عَنْهَا حِيْنَ يُنَزَّلُ الْاٰتِۦرَآءُ تُبَدَّلْ لَكُمْ عَفَا اللّٰهُ عَنْهَا وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ حَلِيْمٌ ۱۰۱

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (QS. Al Maidah: 101).

Kandungan ayat tersebut menunjukkan bahwa hal-hal yang tidak disebutkan dalam syariah Islam tidak perlu dipertikaikan bagaimana ketentuan hukumnya, hal itu merupakan rahmat Allah SWT untuk tidak memperbanyak beban kepada umat manusia.

#### c. Berangsur-angsur dalam Menetapkan Hukum

Pada awal ajaran Islam diturunkan, Allah SWT belum menetapkan hukum secara tegas dan terperinci, karena bangsa Arab pada waktu itu telah menggunakan adat kebiasaan mereka sebagai peraturan dalam kehidupan. Pada saat itu adat mereka ada yang baik dan dapat diteruskan, tetapi ada pula yang

membahayakan dan tidak layak untuk diteruskan. Oleh karena itu syariah secara berangsur-angsur menetapkan hukum agar tidak mengejutkan bangsa yang baru mengenalnya, sehingga perubahan itu tidak terlalu dirasakan yang akhirnya sampai pada ketentuan hukum syari'at yang tegas.

#### d. Keadilan yang Merata

Menurut syariah Islam kedudukan semua orang adalah sama dihadapan Allah, yang membedakan adalah tingkatan taqwa mereka. Oleh karena itu kedudukan seorang hamba di hadapan Allah, baik kaya atau miskin itu sama dihadapan Allah dalam hal pengadilannya.<sup>24</sup> Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al Maidah: 8

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ٨

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al Maidah: 8).

<sup>24</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam, ... hlm. 67*

### 3. Nilai-Nilai Akhlak

#### 1) Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap orang tua haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, diantaranya:

##### a. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, luhur, indah, mulia, dan terpuji serta dapat menghindari dari perbuatan yang buruk, jelek, hina dan tercela.
- b) Supaya hubungan kita dengan Allah SWT (*habluminallah*) dan dengan sesama makhluk (*habluminannas*) selalu terpelihara dan terjaga dengan baik dan harmonis.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Barnawy Umari, *Materi Akhlak*, (Sala : Ramadhani, 1984), hlm. 2

b. Tujuan Pokok

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi baik (berakhlak), bertingkah laku yang baik (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>26</sup>

c. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

- a) Menumbuhkan dan menciptakan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat istiadat dengan kebiasaan yang baik.
- b) Memantapkan rasa keagamaan yang baik dan lurus pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah dan tercela.
- c) Membiasakan kepada peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, tahan menderita, tidak mudah putus asa dan sabar.
- d) Membimbing peserta didik ke arah yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, menghargai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, menyayangi kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
- e) Membiasakan peserta didik memiliki sopan santun dalam berbagai hal, baik dalam berbicara dan bergaul, baik di sekolah maupun di luar sekolah saat hidup bermasyarakat.

---

<sup>26</sup> M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), hlm. 11

f) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.<sup>27</sup>

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan moral dan akhlak.<sup>28</sup>

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia. maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 136

<sup>28</sup> Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 114

<sup>29</sup> Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terj. K.H. Farid Ma’ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 6-7

## 2) Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah).<sup>30</sup> Ruang lingkup pendidikan akhlak, di antaranya yaitu :

### a. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang wajib dan seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah Swt. Terdapat empat alasan mengapa manusia harus berakhlak mulia kepada Allah :

a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. (Q.S. al-Thariq : 5-7). Dalam ayat yang lain, Allah berfirman bahwa manusia itu diciptakan dari tanah, kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim) setelah itu menjadi segumpal darah, lalu menjadi segumpal daging, yang kemudian dijadikan tulang yang dibalut dengan daging, dan selanjutnya ditiupkan ruh oleh Allah Swt. (QS. Al-Mu'minun : 12-13).

---

<sup>30</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, ... hlm. 352

- b) Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari. Di samping anggota badan yang sehat dan sempurna pada manusia.
- c) Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya. (Q.S.al Jatsiah : 12-13)
- d) Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan. (Q.S. al-Isra' : 70)<sup>31</sup>

Dalam berakhlak kepada Allah SWT., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadhu' kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat : 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : “Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku.” (Q.S. adz-Dzariyat : 56)<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abudin Nata, ... hlm. 148

<sup>32</sup> Departemen Agama RI, ... hlm. 87

Ada dua aspek dalam berakhlak kepada Allah SWT :

- a) Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah).

Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu dalam Q.S. 4/An-Nisa': 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ٥٩

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisaa : 59)<sup>33</sup>

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu.

- b) Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadhu' kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya).

Tawadhu' adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 23/Al-Mukminun : 1-6 :

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, ... hlm. 128

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۱ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ۲ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ  
 اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۳ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ ۴ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ  
 حَافِظُونَ ۵ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ۶

Artinya : “*Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu’ dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.*” (Q.S. al-Mukminun : 1-6)<sup>34</sup>

Agar sikap tawadhu’ dapat tumbuh, maka manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

#### b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia, diantaranya meliputi akhlak terhadap Rasul, akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu), akhlak terhadap guru, akhlak terhadap tetangga dan masyarakat.

##### 1. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak karimah kepada Rasulullah yaitu dengan taat dan cinta kepadanya, mentaati perintah dan meneladani Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Ini semua sudah dijelaskan dalam hadits (sunnah)

<sup>34</sup> Departemen Agama RI, ... hlm. 342

yang merupakan ucapan, perbuatan dan penetapan Rasulullah Saw. Dan sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 80 :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

٨٠

Artinya : *“Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”* (Q.S.an-Nisa’ : 80)<sup>35</sup>

## 2. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu)

Wajib hukumnya bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya, mendoakannya dan berbuat baik kepada keduanya dan keluarganya, di antaranya berbicara dengan perkataan yang baik dan lemah lembut.

Firman Allah SWT dalam Q.S. 17/Al-Isra : 23. Artinya : *“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu*

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, ... hlm. 91

*membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (Q.S. al-Isra’ : 23)<sup>36</sup>*

### 3. Akhlak terhadap guru

Akhlakul karimah kepada guru di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di kepadanya, mematuhi perintahnya, mengerjakan tugas-tugas dari guru. Wajib berakhlakul karimah kepada guru baik itu di hadapan guru atau saat tidak bersama guru, karena guru merupakan *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang peserta didik, maksudnya adalah guru memberikan santapan jiwa dengan ilmu, keteladanan, pendidikan akhlak yang berkesinambungan dan membenarkannya saat peserta didiknya salah.

Penyair Syauki telah mengakui jasa seorang guru dengan kata-katanya sebagai berikut :

قُمْ لِلْمُعَلِّمِ وَفِيهِ التَّبَجُّيْلَا # كَادَ الْمُعَلِّمُ أَنْ يَكُونَ رَسُولًا.<sup>37</sup>

*“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”*

<sup>36</sup> Departemen Agama RI, ... hlm. 284

<sup>37</sup> M.Athiyah al-Abrasyi, ... ,hlm. 136

#### 4. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an Q.S. Al-Maidah : 2 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تُجِلُّوْا شَعْرَةَ اللّٰهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
 الْاَقْلَادَ وَلَا ءَامِيْنَ الْاَيْمِيْنَ الْحَرَامِ يَبْتَغُوْنَ فَضْلًا مِّنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَّاِذَا  
 حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوْا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ اَنْ صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ  
 الْحَرَامِ اَنْ تَعْتَدُوْا وَتَعَاوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ وَالْتَقَوْا وَاَلْعٰوَنُوْا عَلٰى الْاِثْمِ  
 وَالْعُدُوْنَ وَاتَّقُوا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ ۚ

*Artinya : "Dan tolonglah menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa dan janganlah tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya." (Q.S. Al-Maidah:2)<sup>38</sup>*

#### 5. Akhlak Terhadap Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar kita baik itu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, akhlak yang diperintahkan Allah Swt melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, ... hlm. 106

terhadap lingkungan itu bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah

Seperti dalam firman Allah SWT dalam Q.S. 6/Al-An'am : 38 :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ۝ ٣٨

Artinya : “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami alpakan sesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (Q.S. Al-An'am : 38)<sup>39</sup>

### 3) Faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan lainnya, pada dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan dan aspek *warotsah*. Untuk itu berikut ini akan di bahas faktor-faktor yang mempengaruhi dan memotivasinya :

#### a. Insting (Naluri)

Aneka corak refleksi sikap, tindakan dan perbuatan manusia di motivasi oleh potensi kehendak yang dimotori oleh insting seseorang (dalam bahasa Arab disebut *ghazirah*).

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, ... hlm. 132

Insting merupakan seperangkat tabiat yang di bawa manusia sejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku.

b. Adat / Kebiasaan

Adat / kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan. Seperti, berpakaian, makan, tidur, olahraga, dan sebagainya. Dengan demikian, Abu Bakar Zikri berpendapat :

العمل إذا تكرر حتى صار الإتيان به سهلا سمي عادة

*“Perbuatan manusia, apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehinggamenjadi mudah melakukannya, itu dinamakan adat kebiasaan.”*

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan, tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Orang yang sedang sakit, rajin berobat, minum obat, mematuhi nasihat-nasihat dokter, tidak bisa dikatakan adat kebiasaan, sebab dengan begitu dia mengharapkan sakitnya lekas sembuh. Apabila dia telah sembuh, dia tidak akan berobat lagi kepada dokter. Jadi, terbentuknya kebiasaan itu, adalah karena adanya kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

c. Wirotsah (Keturunan)

Perbincangan istilah wirotsah berhubungan dengan faktor keturunan. Dalam hal ini secara langsung atau tidak langsung, sangat mempengaruhi bentukan sikap dan tingkah laku seseorang.

Dalam pembahasan ini akan menilai keturunan (wirotsah) dari pendekatan ilmu pedagogis. Di dalam ilmu pendidikan, kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang itu ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir.

Adapun warisan itu, ialah berpindahnya sifat-sifat tertentu dari pokok (orang tua), kepada cabang (anak keturunan) itu dinamakan wirotsah.

Adapun sifat yang diturunkan orang tua terhadap anaknya itu bukanlah sifat yang dimiliki yang tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan, melainkan sifat-sifat bawaan (persediaan) sejak lahir.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- a) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan urat syaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang tua yang kekar ototnya, kemungkinan mewariskan kekekarannya itu kepada anak cucunya, misalnya pada orang-orang Negro yang kuat fisiknya.

b) Sifat-sifat rohaniah, yaitu lemah atau kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Sebagaimana dimaklumi bahwa setia manusia mempunyai naluri (insting), tetapi kekuatan naluri itu berbeda-beda. Ada orang yang *combative instinct*-nya demikian kuatnya, sehingga dia menjadi pemberani dan pahlawan yang gagah dan perkasa. Kelebihan dalam naluri ini dapat diwariskan kepada keturunannya. Seorang pemberani, sebagaimana halnya “macan melahirkan macan”. Demikian juga dalam kecerdasan, kesabaran (ketahanan mental), keuletan dan sifat-sifat mental lainnya dapat diturunkan dari ayah kepada anaknya atau dari nenek kepada cucunya.

#### d. Milieu

Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor milieu (lingkungan) di mana seseorang berada.

Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia, ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara dan masyarakat. Dengan perkataan lain, milieu adalah segala apa yang melingkupi manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

Milieu itu ada 2 macam :

- a) Milieu alam
- b) Milieu rohani / sosial
  - 1) Lingkungan alam

Kondisi lingkungan alam yang mencakup manusia didalamnya merupakan faktor yang mempengaruhi dan menentukan tingkah laku manusia tersebut. Lingkungan alam ini dapat mematahkan atau mematangkan pertumbuhan bakat yang di bawa oleh seseorang. Jika kondisi alamnya jelek, hal itu merupakan perintang dalam mematangkan bakat seseorang. Sehingga hanya mampu berbuat menurut kondisi yang ada. Sebaliknya jika kondisi alam itu baik, kemungkinan seseorang akan dapat berbuat lebih mudah dalam menyalurkan persediaan yang dibawanya lahir dapat turut menentukan. Dengan kata lain, kondisi alam itu ikut “mencetak” akhlak manusia-manusia yang dipangkunya.

Orang yang tinggal di gunung-gunung dan hutan-hutan akan hidup sebagai pemburu atau petani yang berpindah-pindah, sedang tingkat kehidupan ekonomi dan kebudayaannya terbelakang dibandingkan dengan mereka yang hidup di kota. Adapun masyarakat yang berdiam di pantai-pantai, dipengaruhi kondisi yang mencetak budaya mereka sebagai nelayan dan bahariawan dan tingkah laku mereka pun selalu berafiliasi ke laut. Orang-orang yang menempati daerah

pertanian yang subur terbentuk pula kelakuannya oleh suasana pertanian. Daerah kutub yang dingin membuat orang-orangnya berpakaian dan tata cara kehidupan yang khas, selalu memakai baju tebal dan memakan binatang-binatang yang tersedia di kutub. Sedangkan manusia padang pasir gersang, panasnya udara mengukir pula kelakuan mereka sehari-hari, baik ekonomi maupun kebudayaannya.

## 2) Lingkungan Pergaulan

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat, dan tingkah laku.

Lingkungan pergaulan ini dapat di bagi kepada beberapa kategori:

- a) Lingkungan dalam rumah tangga : akhlak orang tua di rumah dapat pula mempengaruhi akhlak anaknya.
- b) Lingkungan sekolah : akhlak anak sekolah dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan yang diberikan oleh guru-guru di sekolah.
- c) Lingkungan pekerjaan : suasana pekerjaan selaku karyawan dalam suatu perusahaan atau pabrik dapat mempengaruhi pula perkembangan pikiran, sifat, dan kelakuan seseorang.

- d) Lingkungan organisasi jamaah : orang yang menjadi anggota dari suatu organisasi (jamaah) akan memperoleh aspirasi cita-cita yang digariskan organisais itu. Cita-cita itu mempengaruhi tindak-tanduk anggota organisasi. Hal ini tergantung pula kepada longgar dan disiplinnya organisasi.
- e) Lingkungan kehidupan ekonomi (perdagangan) : karena masalah ekonomi adalah primer dalam hajat hidup manusia, hubungan-hubungan ekonomi turut mempengaruhi pikiran dan sifat-sifat seseorang.
- f) Lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas, contohnya akibat pergaulan seorang remaja dengan rekan-rekannya yang sudah ketagihan obat bius (morpinis), maka dia pun akan terlihat menjadi pecandu obat bius. Sebaliknya jika remaja itu bergaul dengan sesame remaja dalam bidang-bidang kebajikan, niscaya pikirannya, sifatnya, dan tingkah lakunya akan terbawa kepada kebaikan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Zahruddin AR, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 93-101

#### 4. Karakteristik Surat Luqman

##### 1) Karakteristik

Nama Luqman disebut dalam al-Qur'an hanya dua kali dalam juz 21 dan sekaligus menjadi nama surat ke-31. Surat Luqman ini terdiri dari 34 ayat, 548 kata, 2110 huruf,<sup>41</sup> dan tergolong surat Makkiyah,<sup>42</sup> kecuali ayat 28, 29, dan 30 yang termasuk dalam surat Madaniyyah.<sup>43</sup>

Ada sementara ulama yang mengecualikan tiga ayat yaitu 27-29, atau dua ayat yakni 27-28, dengan alasan bahwa ayat-ayat ini turun berdasarkan diskusi dengan orang-orang Yahudi yang ketika itu banyak bermukim di Madinah. Pendapat ini di samping jalur sanadnya lemah juga walaupun itu dipahami sebagai diskusi dengan orang Yahudi, maka tidak tertutup kemungkinan untuk dipahaminya terjadi di Makkah antara kaum muslimin dengan masyarakat Makkah yang memperoleh pertanyaan dan contoh keberatan, yang dapat diajukan kepada nabi SAW, seperti kasus pertanyaan mereka tentang ruh di surat al-Isra' : 85.

---

<sup>41</sup> Abi Hafs Umar bin Ali, *al-Lubab Fi Ulum al-Kitab*, Juz 15, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), hlm: 435

<sup>42</sup> Ahmad Ibnu Muhammad al-Sawi, *Hasyiyah al-Sawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), hlm : 311

<sup>43</sup> Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 19, (Beirut: Dar Ihya' al-Turasi al-'Arabi), hlm: 71

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ  
 مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾ (الاسراء : ٨٥)

Artinya : “Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu Termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (QS. Al-Isra' : 85)<sup>44</sup>

Apalagi yang mengecualikan satu ayat saja yaitu ayat 4, atas dasar bahwa ayat itu berbicara dengan shalat dan zakat. Tetapi semua pendapat ini lemah, dan yang terakhir sangat lemah. Pakar tafsir Abu Hayyan mengemukakan bahwa ayat-ayat pada surat ini menyangkut pertanyaan kaum musyrikin Mekkah tentang tokoh Luqman yang memang sangat populer di kalangan masyarakat Jahiliyyah ketika itu.

Dinamakan surat Luqman karena di dalamnya terdapat kisah Luqman, yang nama lengkapnya adalah Luqman bin Ba'ura, salah seorang putra Nabi Ayyub, termasuk suku Naubah dan merupakan bagian dari masyarakat Ailah yakni sebuah kota yang berada di sekitar laut Qulzum. Ia hidup pada masa Nabi Daud dengan julukan al-hakim (yang bijak).<sup>45</sup>

<sup>44</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Spesial Mowan)*, (Bandung : Syaamil Quran), hlm: 290

<sup>45</sup> Wahba Zuhaily dalam Nuwadjah Ahmad, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan (hati yang selamat hingga kisah Luqman)*, (Bandung: MARJA, 2007), hlm: 154

Menurut Thabathaba'i dan Sayyith Quthub, tema utama pada surat ini adalah ajakan kepada ajaran tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqa'i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini ialah membuktikan betapa kitab al-Qur'an mengandung hikmah yang sangat dalam yang mengantarkan kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia yang Maha Bijaksana dalam firman-firman dan perbuatan-perbuatannya, yang Maha pemberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah : 2

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ (البقرة : ٢)

Artinya : “Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.” (QS. Al-Baqarah : 2)<sup>46</sup>

Di sini kitab suci Al-Qur'an disifati dengan sifat yang melebihi sebelumnya yaitu bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk dan hidayah untuk al-muhsinin. *Al-Muhsinin* ialah orang-orang yang mencapai puncak, sedang *al-muttaqin* ialah para pemula. Uraian ini sejalan dengan nama tokoh yang dipilih menjadi nama surat ini, yakni Luqman.

---

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Spesial Mowan)*, (Bandung : Syaamil Quran), hlm: 2

Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama Mekkah dan Madinah, dan 34 ayat menurut ulama Syam (Lufah dan Bashrah). Perbedaan ini sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilai 33 ayat.

Adapun pokok-pokok isi surat Luqman secara garis besar sebagai berikut :

a. Keimanan

Al-Qur'an merupakan petunjuk dan rahmat.

b. Hukum-hukum

Keajaiban patuh dan berbakti kepada ibu dan bapak selama tidak bertentangan dengan perintah-perintah Allah; perintah supaya memperhatikan alam dan keajaiban untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan akan ke-Esaan Tuhan; perintah supaya selalu bertaqwa dan takut akan pembalasan Tuhan pada hari kiamat di waktu seseorang tidak dapat di tolong, baik oleh anak atau bapaknya sekalipun.

c. Kisah-kisah

Kisah tentang Luqman, yakni ilmu dan hikmah yang telah didapatkan oleh Luqman tentang guru dan orang tua yang bijaksana untuk anak-anaknya.

## d. Lain-lain

Orang-orang yang sesat di jalan Allah SWT dan selalu memperolok-olokkan ayat-ayat Allah; celaan orang-orang musyrikin karena tidak menghiraukan seruan untuk memperhatikan alam dan tidak menyembah penciptanya; menghibur hati Rasulullah SAW terhadap keingkaran orang-orang musyrik karena hal ini bukanlah merupakan kelalaian; nikmat dan karunia yang tidak dapat terhitung.

Berikut pemaparan Surat Luqman ayat 13-19 :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ  
 الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ  
 وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي غَمٍّ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ  
 الْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ  
 عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۚ وَصَاحِبَهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۚ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ  
 أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾  
 يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي  
 السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾  
 يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا

أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٣﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ  
 وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٤﴾  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ  
 لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٥﴾ (لقمان : ١٩-١٣)

Artinya : Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (14) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (15) (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha mengetahui. (16) Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (17) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (18) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (19). (QS. Luqman: 13-19)<sup>47</sup>

<sup>47</sup> Ibid., Departemen Agama RI, hlm:412

Pada ayat 13 sampai 19 berisi nasihat-nasihat Luqman kepada anaknya. Ini sebagai isyarat dari Allah agar setiap orang tua yaitu ibu bapak memberikan pendidikan akhlak yang baik dan terus menerus terhadap anak-anak mereka sebagaimana yang telah dilakukan oleh Luqman kepada anaknya.

## 2) Asbabun Nuzul

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa sebab turunnya surat Luqman ialah ada orang Quraisy datang kepada Rasulullah, yang meminta agar dijelaskan kepadanya berkaitan dengan kisah Luqman al-Hakim dan anaknya tentang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka turunlah surat Luqman.<sup>48</sup>

Adapun al-Shabuni menjelaskan bahwa asbabun nuzul surat ini berkenaan dengan Sa'ad bin Abi Waqas, dia berkata: dahulu, aku adalah seorang laki-laki yang berbakti pada ibuku, lalu ketika aku telah masuk Islam, ibuku berkata: Hai Sa'ad, apa yang terjadi padamu yang aku lihat ini? Engkau akan tinggalkan agamamu ini atau aku tidak akan makan dan minum hingga aku mati. Maka karena engkau aku dipanggil "Hai pembunuh ibunya". Lalu aku berkata: Jangan engkau lakukan hai ibu! Karena aku tidak akan meninggalkan agamaku karena apapun! Maka dia melakukannya satu hari satu malam tidak makan, dia telah bersungguh-sungguh untuk melakukan itu. Lalu ia melakukannya pula satu hari satu malam tidak minum, dia

---

<sup>48</sup> Op. Cit., Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, hlm: 71

pun berusaha melakukan itu. Lalu dia pun melakukannya lagi satu hari satu malam tidak makan. Setelah aku menyaksikan ibuku seperti itu, aku berkata: “Wahai ibuku, harap engkau ketahui! Demi Allah, sekiranya engkau mempunyai seratus jiwa, dan jiwa itu satu persatu meninggalkanmu, agar aku meninggalkan agamaku, demi Allah aku tidak akan meninggalkan agamaku ini karena apa pun yang terjadi. Maka makanlah kalau engkau mau, kalau tidak mau makan itu terserah pada ibu. Lalu dia pun makan.”<sup>49</sup>

Kemudian turunlah ayat:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ (لقمان : ١٥)

*Artinya : “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. Luqman : 15)<sup>50</sup>*

<sup>49</sup> Muhammad Ali Al-Sabuni, Rawa’i’u al-Bayan, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 1999), hlm: 226

<sup>50</sup> Syaamil Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya (Spesial Mowan)*, Departemen Agama RI, (Bandung), hlm: 412

Para mufassirin berpendapat bahwa surat Luqman ayat 14-15 diturunkan berkaitan dengan Sa'ad bin Abi Waqas ketika masuk Islam. Adapun nama ibunya yakni Hamnah binti Abi Sufyan bin Umayyah. Sebagaimana yang dijelaskan al-Qurthubi dalam *al-Jami li Ahkam al-Qur'an*.

Sedangkan pokok-pokok ajaran yang terkandung dalam surat Luqman terdiri dari: pertama, keimanan kepada Allah SWT, para nabi, dan hari kiamat. Terkait dengan keimanan kepada Allah dijelaskan pula kekuasaan Allah yang meliputi apa yang ada di langit dan di bumi.

Kedua, Luqman merupakan potret orang tua dalam mendidik anaknya dengan ajaran keimanan. Dengan pendidikan persuasive, Luqman di anggap sebagai profil pendidik bijaksana, sehingga Allah mengabadikannya dalam al-Qur'an dengan tujuan agar menjadi pelajaran ('ibrah) bagi para pembacanya (khususnya para calon guru). Ketiga, karakteristik manusia pembangkang. Allah menjelaskan tipe manusia pembangkang terhadap perintah-Nya, sehingga pada akhirnya mereka tidak mau mendengarkan al-Qur'an.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> *Op. Cit.*, Wahba Zuhaily dalam Nuwadjah Ahmad, hlm: 154-155

### 3) Ringkasan Cerita Luqman

#### a. Biografi Luqman Al-Hakim

##### 1) Menurut Al-Qurthubi

Dia adalah Luqman bin ‘Aura bin Nahur bin Tarikh. Sedangkan Tarikh adalah Azar, ayah Ibrahim. Luqman hidup selama seribu tahun dan Daud bertemu dengannya, bahkan belajar kepadanya. Sebelum Daud di utus menjadi nabi dan rasul, Luqman yang memberikan fatwa. Ketika Daud menjadi nabi dan rasul, Luqman berhenti memberikan fatwa. Konon, Luqman ditanya mengapa dia tidak lagi memberikan fatwa? Dia menjawab, “Sudah cukup bagiku jika sudah cukup bagimu.”

Menurut pendapat Al-Qurthubi, dengan mengutip pendapat as-Suhaili, mengutip pendapat Thabari dan Qutbi, bahwa anak Luqman bernama Tsaran. Al-Qurthubi menerangkan bahwa Luqman mengumpulkan kayu bakar untuk majikannya. Ada yang mengatakan bahwa Luqman mengumpulkan seikat kayu bakar untuk majikannya. Dan, Luqman berkata kepada seorang laki-laki yang ditemuinya, “Jika engkau melihatku memiliki bibir yang tebal, maka sesungguhnya, dari kedua bibir ini keluar kata-kata yang lembut, dan jika engkau melihat kulitku hitam legam, maka sesungguhnya, hatiku putih.”

Al-Qurthubi mengutip cukup banyak riwayat di mana sebagian di antaranya secara jelas mengingkari keberadaan Luqman sebagai nabi dan sebagian riwayat yang lain mengisyaratkan bahwa Luqman adalah orang kulit hitam dari Habsyah yang memiliki bibir yang tebal, Allah memberinya hikmah, namun tidak kenabian. Menurut ahli takwil pada umumnya, Luqman adalah seorang wali dan bukan nabi.

Orang yang menyatakan kenabian Luqman adalah 'Ikrimah dan asy-Sya'bi. Menurutnya, "hikmah" yang disebut dalam al-Qur'an berarti kenabian. Sedangkan, menurut pernyataan Ibnu Abbas dan lainnya, kebenarannya adalah Luqman merupakan seorang yang bijak karena hikmah yang diberikan Allah yakni kebenaran dalam keyakinan, fiqh, agama, dan akal untuk menjadi hakim di kalangan Bani Israel. Dia seorang kulit hitam dengan kaki bengkok dan berbibir tebal.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Abdullah Al-Ghamidi, *Cara Mengajar (Anak/Murid) ala Luqman al-Hakim*, (Jogjakarta : Sabil, 2011), hlm : 46

2) Menurut Ahmad Musthafa al-Maraghi

Luqman al-Hakim ialah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan masuk penduduk Mesir yang hidup serba sederhana. Namun demikian, Allah SWT telah memberikannya hikmah dan menganugraahkan kenabian kepadanya.<sup>53</sup>

Pendapat Maraghi ini juga dikuatkan oleh Ikrimah. Menurut Ikrimah, Luqman al-Hakim adalah seorang nabi, seorang yang bijaksana (al-Hakim). Di dalam kitab *Qathr al-Ghayts* pun dikatakan bahwa di antara nabi-nabi dan rasul yang telah disebutkan dalam al-Qur'an itu sebenarnya masih banyak nabi yang belum disebutkan namanya sehingga ada kemungkinan Luqman al-Hakim adalah salah satu di antara mereka.

3) Menurut Ibnu Abbas

Luqman al-Hakim adalah seorang hamba sahaya dari Habasyiyah (Ethiopia), kemungkinan besar dia itu ialah *Aesopus*, karena kata-kata hikmah Aesopus mirip dengan kata-kata bijak Luqman. Aesopus adalah seorang hamba sahaya hitam pula yang menurut *Winkler Prins Encyclopaedie* ia hidup pada tahun 550 SM. Menurut Khalid al-Rab'i Luqman adalah seorang hamba sahaya dan tukang kayu dari Habsi.

---

<sup>53</sup> Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrn Abu Bakar, dkk, (Semarang : Karya Toha Putra, 1992), hlm : 145

#### 4) Menurut Hamka

Luqman al-Hakim adalah sosok pribadi yang senantiasa mendekatkan hatinya kepada Allah SWT dan merenungkan keagungan alam ciptaan-Nya yang ada di sekelilingnya, sehingga dia mendapat kesan yang mendalam. Demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini. Sehingga pada akhirnya terbukalah baginya rahasia hidup (*hikmah*).

#### 5) Menurut Imam Baidhawi

Menurut Imam Baidhawi dalam tafsirnya yang berjudul Tafsir Baidhawi menyebutkan bahwa Luqman adalah salah satu anak dari Azar; saudara sepupu Nabi Ayyub. Beliau hidup semasa Nabi Dawud dan pernah menjadi seorang mufti sebelum diutusny Nabi Dawud sebagai rasul. Lebih lanjut, Baidhawi menyebutkan berdasarkan pendapat mayoritas ulama, Luqman al-Hakim bukanlah seorang nabi melainkan hanya seorang hakim.

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai Luqman al-Hakim itu siapa, masing-masing pendapat mempunyai perbedaan maupun kesamaan. Kesimpulannya bahwa Luqman al-Hakim yang disebutkan dalam al-Qur'an mempunyai dua makna: *Pertama*, Luqman al-Hakim adalah nama panggilan bagi hamba sahaya Allah yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mempunyai kepribadian yang arif bijaksana dalam mengambil

keputusan di dalam menghadapi suatu masalah. *Kedua*, Luqman al-Hakim merupakan kisah dari seseorang yang berhasil mendidik anak-anaknya yang kemudian namanya diabadikan dalam al-Qur'an.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Telaah pustaka diperlukan untuk memposisikan agar penelitian ini tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya. Guna menghubungkan topik yang sedang di bahas dengan kajian yang telah ada, sehingga bisa menentukan dimana dan apa titik terang dari penelitian tersebut.

Berdasarkan penelusuran penulis, dijabarkan 5 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya :

### **1) Penelitian pertama dilakukan oleh Chotibul Umam**

Tesis yang ditulis oleh Chotibul Umam dengan judul *Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)*. Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*. Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017. Tesis ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan deskriptif-analitis. Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa pada aspek fonologi terdapat beragam bunyi, *maqta'* (penggalan kata) dan *fasilah* (pemisahan). Pada aspek semantik terdapat *taraduf* (sinonim), *tibaq* (antonim) dan musytarak *lafzi* (polisemi). Pada aspek morfologi terdapat bentuk-bentuk kata kerja (*madi*, *mudari* dan *amr*) yang beragam maknanya. Pada aspek sintaksis terdapat beragam

bentuk kalimat baik deklaratif dan eklamatoris juga penyiasatan struktur. Pada aspek imageri terdapat *tasybih*, *majaz* dan *kinayah*.<sup>54</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada pemilihan suratnya yaitu surat Luqman. Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai akhidah, syariah dan akhlak di dalam surat Al-Qur'an. Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada unsur-unsur gaya bahasa dalam surat Luqman dan efek makna dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Perbedaan lainnya ialah jenis penelitian yang di gunakan, dalam penelitian di atas menggunakan library research sedangkan tesis peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

## **2) Penelitian kedua dilakukan oleh Ika Arina Wulandari**

Tesis yang di tulis oleh Ika Arina Wulandari dengan judul *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MTsN Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015. Tesis ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dalam tesis tersebut dipaparkan bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik dalam pembelajaran di kelas, bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual

---

<sup>54</sup>Chotibul Umam, "*Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)*", Tesis, Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies, Konsentrasi Ilmu Bahasa Arab, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017, hlm. vi

peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler dan bagaimana upaya guru dalam proses pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik di luar sekolah di MTsn Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri.<sup>55</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada pemilihan konsepnya yaitu tentang penerapan akhlak peserta didik di madrasah. Selain itu juga menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak di dalam surat Al-Qur'an. Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada upaya guru dalam pembentukan akhlak melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.

### **3) Penelitian ketiga dilakukan oleh Muhammad Suhaedi**

Tesis yang di tulis oleh Muhammad Suhaedi dengan judul *Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman*. Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi pustaka (*Library Research*), teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi, data

---

<sup>55</sup>Ika Arina Wulandari, *Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MTsn Kediri II dan MTsN Kanigoro Kras Kediri)*, Tesis, Program Studi Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung,, 2015, hlm. xv

analisis dengan menggunakan *content analysis*. Dalam tesis tersebut dipaparkan karakter manusia dalam Al-Qur'an surat Lukman meliputi: a) muhsinin, b) kesalehan, c) kepedulian yang tinggi, d) rendah hati, e) sombong, dan f) kufur nikmat. Proses penanaman nilai karakter dalam surat Lukman, meliputi : a) tujuan pendidikan yang termuat dalam surat Lukman adalah merupakan proses penanaman nilai karakter yang bernuansa keislaman, bercermin pada akhlak nabi yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. b) materi pendidikan Lukman terdiri dari akidah, syariah, dan akhlak. c) untuk menanamkan nilai keimanan, akhlak, dan syariah Lukman menggunakan metode *maw'idzah* (nasihat), *qudwah* (teladan), *targhib* (anjuran), *tarhib* (ancaman), dan metode larangan.<sup>56</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada pemilihan konsep pendidikan agama menggunakan perspektif al-Qur'an surat Lukman. Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai pendidikan akidah, syari'ah dan akhlak di madrasah berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19. Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada isi konsep pendidikan karakter secara umum yang termuat dalam QS. Luqman. Perbedaan lainnya ialah jenis penelitian yang di gunakan, dalam penelitian di atas menggunakan penelitian *library research*, sedangkan tesis peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

---

<sup>56</sup> Suhaedi, Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an surat Luqman, (Malang, UIN Maliki Malang, 2016), hlm. 130

#### 4) Penelitian ke empat di lakukan oleh Rasmuin

Tesis yang ditulis oleh Rasmuin dengan judul *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*. Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan fenomenologi, dan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis dilakukan dengan menggunakan teknik reduksi data, display data, triangulasi dan *conclusion drawing/verification*. Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa Ponpes Modern Miftahunnajah memiliki konsep yang bagus dalam pembinaan akhlak mulia santri. Implementasi pendidikan akhlak mulia di pesantren ini dilakukan secara integral melalui dua poin utama yaitu pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran untuk memahami aspek kognitif santri serta pembiasaan dengan langsung mengaplikasikan pemahaman yang sudah didapat dalam aktifitas sehari-hari.<sup>57</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada pemilihan konsepnya yaitu pendidikan akhlak terhadap santri di lingkungan pondok pesantren dan juga jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif.. Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai aqidah, syari'at dan akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19. Sedangkan dalam tesis di atas

---

<sup>57</sup> Rasmuin, *Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman*, (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 17

mengarah kepada penerapan nilai-nilai akidah, syari'at dan akhlak yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13-19 terhadap peserta didik di madrasah.

##### **5) Penelitian ke lima di lakukan oleh Ferry Setyawan**

Tesis yang ditulis oleh Ferry Setyawan, *Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu dalam Membentuk Akhlak Mulia Peserta Didik*. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, 2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus. Dalam tesis tersebut dipaparkan bahwa: a) Pelaksanaan pengajian kitab-kitab akhlak di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin Kabupaten Blitar sangat efektif sebagai upaya menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada peserta didik. b) Pelaksanaan shalat berjamaah di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin pada prinsipnya sama, seluruh peserta didik di kedua sekolah tersebut wajib mengikuti kegiatan shalat *maktubah* dengan berjamaah. c) Pembiasaan akhlak mulia kepada guru oleh peserta didik di MA Ma'arif NU Kota Blitar dan SMA Mambaus Sholihin diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari peserta didik<sup>58</sup>

Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada jenis penelitian, yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian multi kasus. Selain itu juga subjek penelitiannya, yaitu peserta didik. Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis

---

<sup>58</sup> Ilviatun Nafisah, Pendidikan Karakter dalam Keluarga (*Studi Kasus Orang Tua Siswa Sekolah Dasar Brawijaya Smart School Malang*), (Malang : Pascasarjana UIN Malang, 2016), hlm. 111

yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai aqidah, syari'ah dan akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19 di MTs dan MA. Sedangkan dalam tesis di atas menitik beratkan pada implementasi program pembelajaran pesantren terpadu.

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

No	Nama, Jenis dan Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	Chotibul Umam / Tesis / <i>Surat Luqman (Studi Analisis Stilistika)</i>	Penelitian Kepustakaan ( <i>library research</i> ) dengan menggunakan deskriptif-analitis	Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada konsepnya yaitu menggunakan surat Luqman.	Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak di dalam surat Al-Qur'an. Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada unsur-unsur gaya bahasa dalam surat Luqman dan efek makna dari penggunaan gaya bahasa tersebut. Perbedaan lainnya ialah jenis penelitian yang di gunakan, dalam penelitian di atas menggunakan library research sedangkan tesis peneliti menggunakan penelitian kualitatif.
2.	Ika Arina Wulandari / Tesis / <i>Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Multisitus di MTsN Kediri II dan MTsN</i>	Penelitian Kualitatif	Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan ialah terletak pada pemilihan konsepnya yaitu tentang penerapan akhlak peserta didik di madrasah. Selain itu juga menggunakan pendekatan yang sama yaitu pendekatan kualitatif	Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai pendidikan akidah, syariah dan akhlak di dalam surat Luqman ayat 13-19. Sedangkan dalam tesis di atas mengarah kepada upaya guru dalam pembentukan akhlak

	<i>Kanigoro Kras Kediri)</i>		dengan pengumpulan data yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.	melalui pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik.
3.	Muhammad Suhaedi / Tesis / <i>Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an Surat Lukman</i>	Penelitian Library Research	Pemilihan konsep pendidikan akhlak menggunakan perspektif al-Qur'an surat Lukman.	Tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19. Sedangkan dalam tesis Suhaedi mengarah kepada isi konsep pendidikan karakter yang termuat dalam QS. Luqman.
4.	Rasmuin / Tesis / <i>Implementasi Pendidikan Akhlak Mulia Terhadap Santri Pondok Pesantren Modern Miftahunnajah Trini Trihanggo Gamping Sleman</i>	Penelitian lapangan ( <i>field research</i> ), pendekatan fenomenologi	Pemilihan subjek penelitiannya yaitu penerapan akhlak terhadap santri atau peserta didik dan juga jenis penelitiannya menggunakan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif.	Peneliti menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19 di MTs dan MA. Sedangkan dalam tesis Rasmuin mengarah kepada implementasi pendidikan terhadap santri di dalam pondok pesantrennya.
5.	Ferry Setyawan / Tesis/ <i>Implementasi Program Pembelajaran Pesantren Terpadu dalam Membentuk Akhlak Mulia</i>	Penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus, pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan	Persamaan antara tesis di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada jenis penelitian, yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian multi	Perbedaan antara tesis di atas dengan tesis yang akan peneliti lakukan adalah peneliti lebih menitik beratkan kepada penerapan nilai-nilai akidah, syariah dan akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19 di MTs dan MA.

	<i>Peserta Didik</i>	dokumentasi.	kasus. Selain itu juga subjek penelitiannya, yaitu peserta didik.	Sedangkan dalam tesis di atas menitik beratkan pada implementasi program pembelajaran pesantren terpadu dalam membentuk akhlak mulia peserta didik.
--	----------------------	--------------	---	---

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah suatu cara pandang seseorang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif yang menunjukkan pada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial terlebih dahulu atau epistemologis lainnya yang panjang.<sup>59</sup>

Kerangka berfikir atau paradigma adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian. Kerangka berfikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena

---

<sup>59</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 9

sosial yang diteliti dalam menjawab atau menggambarkan masalah penelitian.<sup>60</sup>

Menurut Ritzer, paradigma membantu merumuskan tentang apa dan bagaimana persoalan yang harus di pelajari dan harus dijawab. Ada tiga paradigma menurut Ritzer, yakni paradigma fakta sosial (hanya memusatkan perhatian pada struktur makro), definisi sosial (memusatkan perhatian pada tingkatan, interaksi, dan konstruksi sosial dari realitas), dan perilaku sosial (memusatkan perhatian pada perilaku), dan menawarkan “paradigma sosiologi yang integratif”. Kunci paradigma yang terintegrasi adalah mengenai gagasan tingkat-tingkat analisis mikroskopik-mikroskopik, dan dimensi objektif-subjektif dari analisis sosial, di mana di tiap ujung mikro-makro data dibedakan antara komponen objektif dan subjektif.<sup>61</sup>

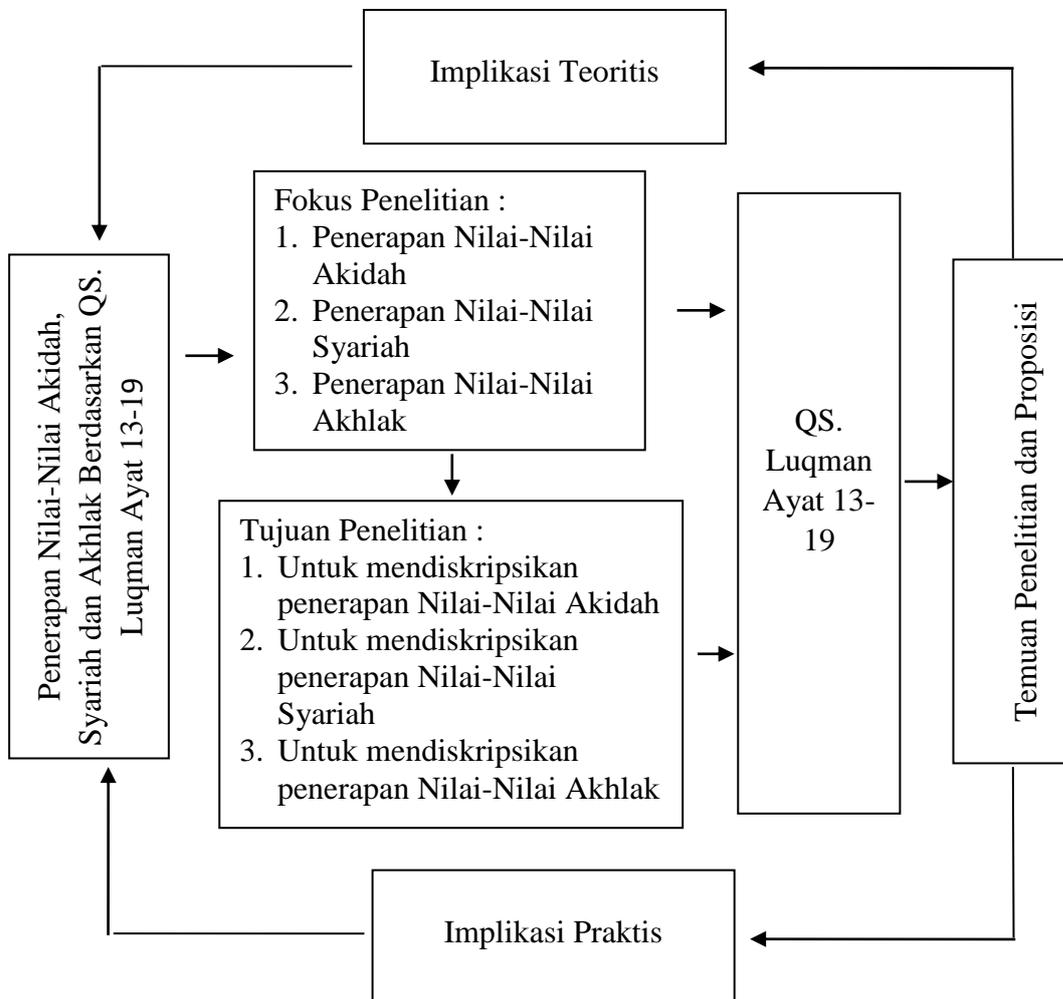
Berdasarkan pemahaman-pemahaman di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2005), hlm. 91

<sup>61</sup> George Ritzer, Dauglas J. Goodman, *Teori sosiologi Modern*, Terjemahan Alimandan, Edisi Keenam, (Jakarta : Prenada Media, 2005), hlm. A-13

### Bagan 2.1 Paradigma Penelitian



Keterangan :

Dari bagan tersebut dapat dibaca bahwa berdasarkan judul tesis penerapan nilai-nilai akidah, syariah, dan akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19, dengan fokus penelitian : 1) Penerapan Nilai-Nilai Akidah berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19, 2) Penerapan Nilai-Nilai Syariah berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19, 3) Penerapan Nilai-Nilai Akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19. dan tujuan penelitian : 1) Untuk mendiskripsikan penerapan Nilai-Nilai Akidah berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19, 2) Untuk mendiskripsikan penerapan Nilai-Nilai Syariah berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19, 3) Untuk mendiskripsikan penerapan Nilai-Nilai Akhlak berdasarkan QS. Luqman ayat 13-19.

Peneliti menemukan temuan penelitian yang kemudian di analisis menggunakan analisis lintas kasus sehingga menghasilkan proposisi penelitian, yang selanjutnya akan memberi dampak dan pengaruh pada dua implikasi yaitu implikasi teoritis dan implikasi praktis.